

**Persepsi Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaran  
Universitas Tadulako terhadap Perkuliahan *Online*  
di Masa Pandemi Covid 19**

**Alri Lande\***

Program Studi Pendidikan PKn  
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tadulako Palu

\*email: [alrilande.untad@gmail.com](mailto:alrilande.untad@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to find out students' perception of online lectures, to find out the forms of application used in online lectures and to find out the supporting factors and inhibitory factors in online lectures. This research was conducted by descriptive survey research method, the sample in this study was a student of Citizenship Education semester 4 of the Department of Social Sciences Education FKIP Tadulako University. Data collection techniques using interviews and questionnaires. The findings in this study are a common place for lectures from 60 students as many as 53 or 88.3% who answered at home, as many as 2 students or 3.3% who answered in the garden and as many as 5 students or 8.3% who answered at home family or neighbors who are good internet network. Students use electronic devices to attend online lectures are gadgets and laptops. Applications that are liked in online lectures, as many as 56 students or 91.8% of students choose zoom application, as many as 4 students or 6.5% of students choose LMS application and as many as 1 student or 1.6% of students choose whatsapp application. When asked to students how far the material submitted through online lectures you can understand by students as many as 3 students answered very understandable, as many as 25 students answered understood, as many as 30 students answered sometimes understood and as many as 3 students served not understood. Students by extension or 100% choose face-to-face lectures compared to online lectures.

**Keywords:** Perception, online lectures, pandemic covid 19

**I. Pendahuluan**

Dampak pandemi covid 19 pada tahun 2020 ini di Indonesia mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Kebijakan di bidang pendidikan yang diambil oleh pemerintah terkait kasus Covid 19 yaitu : pembelajaran daring untuk anak sekolah, perkuliahan daring, ujian nasional 2020 ditiadakan, UTBK SBMPTN 2020 diundur, dan pelaksanaan SNMPTN masih dalam pengkajian (Sevima, 2020). Sebelum menjadi pandemik, virus ini mulanya terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. Terdapat sebuah laporan yang memberitakan bahwa sedang terjadi wabah pneumonia terkait dengan virus yang disebut sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Infeksi dari virus tersebut menjalar dengan cepat hingga ke seluruh daerah di China dan negara-negara lainnya di seluruh dunia pada beberapa minggu berikutnya. (Hermansyah, 2020). Menurut WHO *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya (Nailul

Mona, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satu indikasi dari fenomena ini adalah adanya pergeseran dalam proses pembelajaran dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan media-media komunikasi seperti komputer, internet, dan sebagainya. Menurut Ade Kusuma kuliah *online* merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, dalam hal ini memanfaatkan internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitasi. Didalamnya terdapat dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar. Selain itu juga tersedia rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari dan diketahui oleh tiap peserta belajar (Saputro, Somantri, & Nugroho, 2017). Menurut Akkoyunlu dan Soylu model pembelajaran *online* juga bisa juga model *Blended Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memadukan kelebihan pada pembelajaran tatap muka dan *e-learning*. Dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik bisa bertemu langsung dengan pendidik. Oleh karena itu, interaksi sosial bisa tetap terjadi di dalam kelas dimana peserta didik memang masih perlu panduan dalam pembelajaran. Peserta didik bisa berinteraksi dengan pendidik maupun teman mereka sehingga peserta didik akan secara langsung memperoleh *feedback* dari hasil pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran *online* menawarkan pembelajaran sepanjang waktu dimana pembelajaran bisa diakses kapan saja dan dimana saja (Sofiana, 2015).

Menurut Nichols mendefinisikan *e-learning* sebagai "*pedagogy empowered by digital technology*" artinya *e-learning* dapat diartikan secara singkat sebagai pendidikan yang didukung penuh oleh teknologi digital. Dengan kata lain, *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan dukungan teknologi digital. Teknologi disini tidak terbatas pada teknologi internet, namun juga termasuk dalam teknologi seperti CD-ROM dan DVD-ROM (Solichin, 2009). Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan komputer sebagai media perantara pengajar dan mahasiswa agar mudah berkomunikasi. Pembelajaran

*online* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat secara tidak langsung. Pembelajaran *online* memanfaatkan bahan ajar yang bersifat mandiri yang dapat diakses siapa saja dan kapan saja melalui teknologi internet. Pembelajaran *online* akan memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan materi perkuliahan sehingga pemutakhiran bahan ajar elektronik mudah dilakukan. Menurut Heinich dkk mengemukakan sejumlah kelebihan penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan komputer (termasuk di dalamnya pembelajaran *online*) memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat karena dapat diakses melalui internet. Program pembelajaran menggunakan komputer juga dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. Program pembelajaran dengan komputer dapat mengajarkan konsep-konsep aturan, prinsip, langkah-langkah, proses, dan kalkulasi yang kompleks (Indiati, 2008).

Menurut Romiszowski menyampaikan bahwa saat ini terdapat ratusan perguruan tinggi maya yang menyebar di seluruh dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa peminat pembelajaran *online learning* terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003, jumlah pebelajar *online* telah mencapai 6.976 orang dari 67 negara seperti Singapura, Malaysia, Hongkong, Afrika Selatan, UAE, India, Jerman, dan Kanada. Kemudian meningkat menjadi 7.707 orang pada 2007 termasuk pebelajar *online* dari Indonesia. Data ini juga terdiri dari 100.000 mahasiswa yang terdaftar. perguruan tinggi seperti ini dirancang dalam rangka memberikan kursus belajar dalam jumlah besar, menggunakan teknik pembelajaran jarak jauh dan juga membuat program pembelajaran dengan biaya efektif. Sekitar 15 perguruan tinggi (Universitas) telah masuk dalam kategori mega universitas, namun baru tujuh universitas yang masuk dalam kategori Super Mega Universitas, salah satunya adalah Universitas Terbuka (UT) Indonesia (Yuberti, 2015)

Universitas Tadulako salah satu perguruan tinggi negeri yang sedang melakukan pengembangan model pembelajaran *online* dengan menggunakan aplikasi *Learning Management System* (LMS) juga dikenal sebagai *Moodle* adalah sebuah *Open Source Course Management System* (CMC), yang berarti tempat

belajar dinamis dengan menggunakan model berorientasi objek, merupakan sebuah program aplikasi yang dapat merubah media pembelajaran ke dalam bentuk web. Manfaat dari penggunaan LMS menggunakan *Moodle* secara *online* sangat penting, diantaranya adalah mengatasi keterbatasan frekuensi tatap muka antara mahasiswa dengan dosen (Herayanti, Fuaddunnazmi, & Habibi, 2017).

Bagi mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako yang nanti akan menjadi calon pendidik nanti harus menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Cristianti bahwa Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya. Karakteristik ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan rencana lanjutan. Hasil analisis dan refleksi tersebut kemudian harus disampaikan pada orang lain dalam bentuk telaah yang diambil dari analisis terhadap kekuatan dan kelemahan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik permasalahan yang menjadi kendala, faktor-faktornya serta dampak yang ditimbulkan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dan literasi di bidang pendidikan khususnya pada masa pandemi ini.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey deskriptif, metode ini hampir sama dengan metode deskriptif. Perbedaannya, metode survei penjelas, menekankan pada pencarian hubungan sebab akibat atau kausal antara variabel yang diteliti. Metode survey merupakan penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan

mengategorikannya. Adanya kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data adalah supaya data mudah untuk dibaca. Analisis yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis dalam survey ini adalah persepsi mahasiswa pendidikan kewarganegaraan terhadap perkuliahan *online* di masa pandemi covid 19 masih dalam kategori baik.

### III. Hasil dan Pembahasan

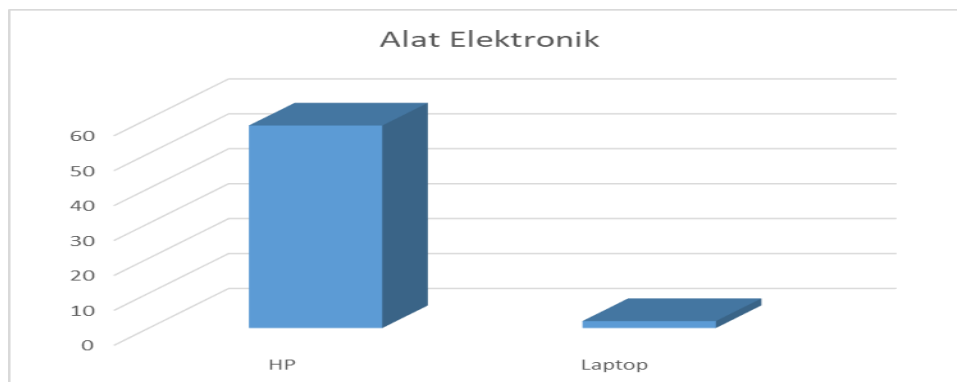
Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako merupakan mahasiswa yang berasal dari 13 Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah dan ada juga yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Tengah seperti; Sulawesi Barat, Gorontalo dan Sulawesi Selatan. Sehingga dalam mendapatkan akses jaringan internet pun berbeda-beda tiap mahasiswa. Ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tempat Biasa Mahasiswa Perperkuliahan Online**

No.	Mahasiswa	(%)	Jawaban
1	53	88,3	Rumah
2	2	3,3	Kebun
3	5	8,3	Rumah keluarga atau tetangga yang bagus jaringan Internetnya

Pada tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa ketika ditanyakan dimana tempat biasa untuk perkuliahan *online*. Dari 60 orang mahasiswa sebanyak 53 atau 88,3 % yang menjawab di rumah, sebanyak 2 orang Mahasiswa atau 3,3% yang menjawab di kebun dan sebanyak 5 mahasiswa atau 8,3% yang menjawab di rumah keluarga atau tetangga yang bagus jaringan internetnya. Dari gambaran tersebut ternyata mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti perperkuliahan *online* yang disebabkan oleh kondisi tempat tinggal mereka yang belum mendapatkan jaringan internet, sehingga masih ada mahasiswa yang harus perkuliahan di kebun dan bahkan harus mencari rumah keluarga untuk dapat perperkuliahan *online*.

Jika dilihat dari penggunaan alat elektronik yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengikuti perperkuliahan *online* dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 2. Alat elektronik untuk perkuliahan *online***

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa alat elektronik yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan *online* adalah HP dan laptop, dimana sebanyak 58 atau 96,6% mahasiswa menggunakan HP dalam mengikuti perkuliahan *online* dan sebanyak 2 atau 3,4% mahasiswa menggunakan laptop dalam mengikuti perkuliahan *online*.

Persepsi mahasiswa tentang perkuliahan *online* ini beraneka ragam seperti yang diungkapkan beberapa mahasiswa pendidikan kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako bahwa:

“Menurut Siti Zahra, perkuliahan *online* yang dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi, seperti HP (gadget) atau laptop yang berbasis *online* (menggunakan jaringan internet), sementara Puspita Sari Perkuliahan *Online* atau sistem perkuliahan berbasis daring, perkuliahan *online* disebut juga *e-learning* atau *online course* adalah proses perperkuliahan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini internet, sementara Khaerunnisa mengungkapkan bahwa perkuliahan *online* adalah perkuliahan yang mewajibkan paket internet bagi setiap mahasiswa, menurut Zulfahmi bahwa perkuliahan *online* merupakan sistem perperkuliahan yang memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran. Tetapi pembelajaran berbasis internet mempunyai dampak positif dan negatif, ada pula yang menganggap bahwa perkuliahan *online* itu susah seperti yang diungkapkan oleh Widyawati bahwa perkuliahan *online* ribet gara-

gara tidak ada jaringan internet. (Hasil Wawancara, tanggal 25 Juli 2020).

*E-learning* sebenarnya mempunyai definisi yang sangat luas, bahkan suatu portal yang menyediakan informasi mengenai topik tertentu dapat tercakup dalam lingkup *e-learning*. Namun, istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses belajar mengajar yang ada di sekolah atau kampus ke dalam bentuk digital yang memanfaatkan fasilitas dari teknologi informasi yaitu internet. (Muzid & Munir, 2005). *Online learning* sampai saat ini masih dianggap sebagai terobosan atau paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar karena antara mahasiswa dan dosen tidak perlu hadir ruang kelas. Mereka hanya mengandalkan koneksi internet untuk melakukan proses kegiatan belajar dan proses tersebut dapat dilakukan dari tempat yang berjauhan. Karena kemudahan dan kepraktisan sistem perkuliahanan virtual atau *online learning*, tidak heran bila banyak institusi yang menggunakan perkuliahanan *online*. Dengan demikian pembelajaran *online* dapat dilakukan dari manapun mahasiswa dan dosen berada. Namun pertanyaannya adalah apakah aktivitas dan psikologi belajar dalam pembelajaran *online* memiliki nuansa yang sama atau sekurangnya mendekati dengan aktivitas dan psikologi belajar dalam pembelajaran tatap muka.

Proses perkuliahanan tatap muka di kelas yang dilakukan membutuhkan persiapan untuk mengikuti perkuliahanan seperti menyiapkan materi, makalah, buku bacaan, buku tulis dan lain-lain. Begitu pula perkuliahan *online* membutuhkan persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahanan *online*.

Berbagai ragam tanggapan mahasiswa terkait dengan persiapan yang dilakukan sebelum perkuliahan *online* seperti yang di ungkapkan oleh Siti Halizah bahwa:

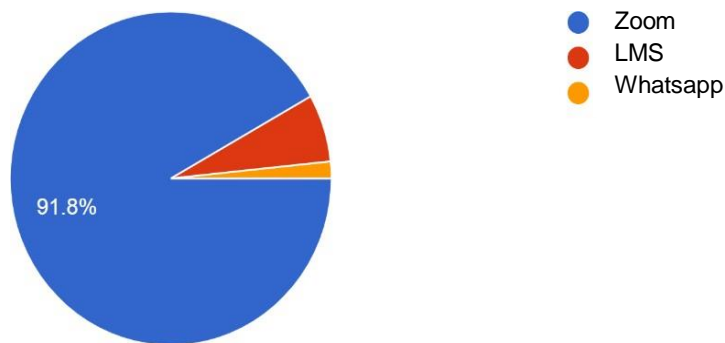
Disiapkan adalah kuota atau paket data, jika tidak ada paket maka perkuliahan tidak bisa dilakukan dan juga stamina yang baik karena terkadang dosen juga memberikan tugas, Rahmawati mengungkapkan bahwa materi yang akan kita pelajari ketika perkuliahan *online* akan dimulai dan tentunya menyiapkan hp atau



laptop dan kuota untuk perkuliahan. Pendapat lain oleh Fatmawati bahwa yang harus disiapkan yaitu *Handphone*, pulsa, buku tulis, pulpen, penghapus, pensil, Nurul Hasanah mengungkapkan bahwa yang perlu dipersiapkan adalah Paket data/kesediaan data internet dan kesiapan jasmani dan rohani. (Hasil wawancara pada tanggal, 25 Juli 2020).

Pendapat beberapa mahasiswa terhadap dalam proses perkuliahan *online* tentu ada aplikasi yang harus digunakan untuk membantu proses perperkuliahanan *online*. Aplikasi yang digunakan dosen dalam perkuliahan *online* pada mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako semester IV adalah aplikasi LMS, *Zoom* dan *Whatsapp group* (Hasil wawancara, tanggal 25 Juli 2020).

Dari hasil angket yang dijawab oleh mahasiswa aplikasi kuliahan *online* yang mahasiswa suka dapat dilihat dari diagram berikut:

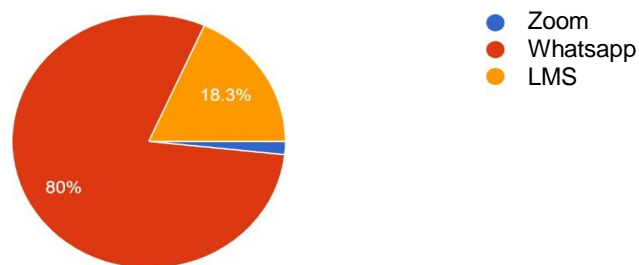


**Gambar 3. Aplikasi yang disukai mahasiswa**

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 56 mahasiswa atau 91,8% mahasiswa memilih aplikasi *Zoom*, sebanyak 4 mahasiswa atau 6,5% mahasiswa memilih aplikasi *LMS* dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,6% mahasiswa memilih aplikasi *Whatsapp group*. Respon mahasiswa yang memilih aplikasi *Whatsapp group* seperti hasil wawancara berikut ini, menurut Nur Apsari Dewi bahwa karena di *Zoom* lebih mudah karena jaringan mendukung. Kalau di *LMS* kadang tidak bisa *connect*, Fahrul mengungkapkan bahwa menggunakan *Zoom* meskipun jaringan jelek, saya

masih bisa ikut perkuliahan, Novita Amalia mengungkapkan bahwa kenapa saya menyukai perkuliahan *online* menggunakan *Zoom*, karna tidak ribet, tidak sama seperti aplikasi lain harus jaringannya bagus, sedangkan di kampung saya jaringannya kurang bagus, jadi itu yang buat saya menyukai perkuliahan *online* menggunakan aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp*. (Hasil wawancara pada tanggal, 26 Juli 2020).

Dari hasil angket yang dijawab oleh mahasiswa aplikasi perkuliahan *online* yang mahasiswa tidak suka dapat dilihat dari diagram berikut:



**Gambar 4. Aplikasi yang tidak disukai mahasiswa**

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 48 mahasiswa atau 80% mahasiswa memilih aplikasi *zoom*, sebanyak 11 mahasiswa atau 18,3% mahasiswa memilih aplikasi email dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,7% mahasiswa memilih aplikasi email Aplikasi *Whatsapp* grup.

Respon mahasiswa yang memilih aplikasi *Whatsapp Group* seperti hasil wawancara berikut ini:

“Menurut Nuzul Fadhilah bahwa aplikasi *zoom* jaringannya yang tidak memadai sehingga dalam proses pembelajaran kurang efektif dan efisien karena terkadang terdengar suaranya dan kadang tidak sehingga mahasiswa tidak paham apa yang disampaikan oleh dosen yang bersangkutan, menurut Yanti bahwa penggunaan aplikasi *zoom* dalam melakukan *join* ke dosen, kurang jelas dalam penjelasan yang dilakukan oleh dosen seperti suara yang kurang jelas suaranya mungkin diakibatkan oleh jaringan yang kurang, menurut Nadiah Sari bahwa aplikasi *Zoom* ribet penggunaannya dan memakan banyak paket internet, terkadang juga perperkuliahan terkendala karena jaringan, menurut Nurul

Hasanah aplikasi zoom memerlukan paket data yang banyak, menguras paket dalam waktu kurang lebih 30 keatas” (Hasil wawancara pada tanggal, 26 Juli 2020).

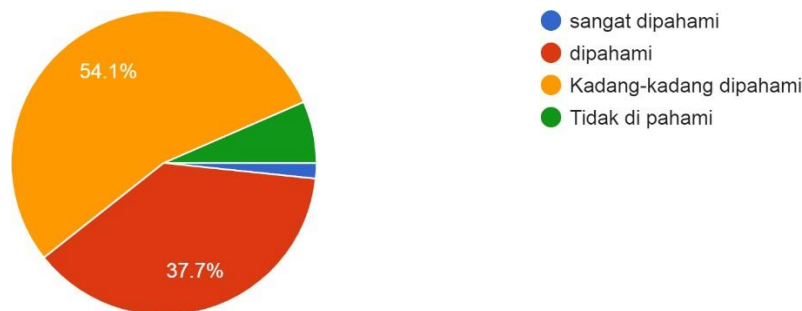
Zoom merupakan salah satu aplikasi yang digunakan dalam melakukan perkuliahan *online*. Penggunaan aplikasi zoom di masa pandemic covid 19 ini meningkat, Antara 22 Februari dan 22 Maret 2020, unduhan aplikasi Zoom meningkat sebesar 1.270 persen, lebih dari 12 kali lipat, menurut data yang dikumpulkan oleh Learnbonds. Unduhan tertinggi ada di platform dengan sistem operasi IOS dan Android. (tekno.tempo.co, 2020). Namun dibalik meningkatnya penggunaan aplikasi zoom di masa pandemic covid 19 ini ada beberapa bahaya dalam penggunaan aplikasi tersebut diantaranya aplikasi ini kurang menerapkan sistem *end-to-end encryption*, fitur keamanan ini menjamin yang melihat konten adalah pengirim dan penerima saja. Selain itu, aplikasi ini disorot karena adanya celah keamanan dimana sebuah rapat *online* bisa disusupi orang yang tak diundang kemudian mengacau dengan menyebarkan ujaran kebencian dan bahasa kotor lainnya, tindakan ini disebut *Zoombombing*. (cnbcindonesia, 2020).

Dalam proses perkuliahan *online* seorang tenaga pengajar pun harus mempersiapkan perkuliahan agar pesan yang akan disampaikan kepada mahasiswa dapat dipahami oleh mahasiswa. Persiapan dari materipun harus dipersiapkan agar perkuliahan *online* dapat berjalan dengan baik. Strategi belajar mengajar juga harus dapat diterapkan sehingga ada umpan balik dari dosen kepada mahasiswa atau dari mahasiswa ke dosen. Dalam proses perkuliahan *online* mahasiswa merespon strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dengan berbagai respon diantaranya hasil wawancara yang dilakukan bahwa:

“Menurut Hamidah bahwa strategi yang digunakan sudah bagus, menurut saya di situasi saat ini, perkuliahan *online* sangat membantu dalam penyampaian materi/pembelajaran yang disampaikan dosen kepada mahasiswa agar dapat dipahami, tanpa perkuliahan bertatap muka, perkuliahan dapat berjalan dengan semestinya, tetapi walau pembelajaran yang dilakukan melalui perkuliahan *online* dapat dilakukan dimana saja, akan tetapi banyak yang menjadi hambatan dalam perperkuliahan *online*

yang berlangsung terutama kuota data dan jaringan yang kadang-kadang loading/koneksi internet yang bermasalah. Menurut Cahyanti mengungkapkan bahwa menurut saya strategi belajar mengajar yg diterapkan oleh Dosen dalam perkuliahan *online* sudah bagus tapi jangan terlalu keseringan kasih tugas, kesian mahasiswa/mahasiswi yang kurang bagus jaringannya di kampung masing-masing. Menurut Nurdayanti bahwa strategi yang digunakan oleh dosen sudah cukup bagus dengan pemberian tugas membuat media lebih menambah kreativitas kami sebagai mahasiswa” (Hasil wawancara pada tanggal, 26 Juli 2020).

Ketika ditanyakan kepada mahasiswa sejauhmana materi yang disampaikan melalui perperkuliahanan *online* dapat anda pahami oleh mahasiswa sebanyak 1 mahasiswa menjawab sangat dipahami, sebanyak 23 Mahasiswa menjawab dipahami, sebanyak 34 mahasiswa menjawab kadang-kadang dipahami dan sebanyak 4 mahasiswa menjawab tidak dipahami. Ini mengindikasikan bahwa perperkuliahanan *online* masih efektif di masa pandemi covid 19 ini, namun perlu kreativitas dari dosen untuk mengembangkan perperkuliahanan *online*. Lebih rinci dapat dilihat dari diagram berikut:



**Gambar 5. Pemahaman mahasiswa terhadap materi perperkuliahanan**

Dalam metode pembelajaran baik perperkuliahanan tatap muka maupun perperkuliahanan *online* tentu ada faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat dari suatu penerapan metode pembelajaran. Respon mahasiswa ketika ditanya faktor apa yang menjadi pendukung dalam proses perperkuliahanan *online*, mahasiswa memberikan respon seperti:

“Menurut Maryati bahwa situasi di rumah/lokasi saya berada, jaringan internet yang cukup kuat, dan paket internet yang memadai, Hajmawati mengungkapkan yang menjadi pendukung saya adalah yang pertama orang tua saya, kedua paket selalu terisi dan yang ketiga adalah hp/laptop dan tidak lupa juga adalah jaringan apabila jaringan bagus itu sangat mendukung perkuliahan saya, menurut Yuyun Sundari mengungkapkan yang menjadi pendukung adalah keluarga memahami situasi perkuliahan *online*, paket internet yang selalu diutamakan dan jaringan yang memadai, sehingga perkuliahan *online* tetap bisa berjalan dengan lancar (Hasil wawancara pada tanggal, 26 Juli 2020).

Sedangkan respon mahasiswa terhadap faktor penghambat dari perkuliahan *online* ini seperti yang diungkapkan :

“Menurut Yulianti bahwa yang menjadi penghambat yaitu jaringan yang tidak stabil karena lokasi yang jauh dengan pemancar karna di kampung dan juga paket internet yang kadang cepat habis, Kadek mengungkapkan bahwa yang menjadi penghambat kadang orang tua kadang tidak mengerti kalau lagi perkuliahan *online* sampai sore, suka ngomel-ngomel karena dikira lagi main hp terus, padahal lagi perkuliahan *online*, menurut satria bahwa saat mati lampu karena jaringan juga padam dan saat kehabisan paket data karena di kampung jarang penjual paket dan pulsa” (Hasil wawancara pada tanggal, 26 Juli 2020).

Pembelajaran *online* atau pembelajaran virtual dianggap sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran karena dapat dilakukan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya mengandalkan sebuah aplikasi berbasis koneksi internet maka proses pembelajaran dapat berlangsung. Pembelajaran *online* adalah sebuah jenis proses pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet untuk mengadakan proses pembelajaran. Menurut Fortune, Spielman, & Pangelinan ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran *online*; materi ajar, interaksi belajar, dan lingkungan belajar (Adijaya & Santosa, 2018).

Di era globalisasi seperti sekarang ini dimana mobilitas dan aktivitas manusia sangat tinggi, koneksi internet menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan sulit dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk membantu berbagai

macam kegiatan seperti dalam proses pembelajaran. Di era revolusi 4.0 manusia dituntut untuk mampu menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar terkadang belum menjadi sesuatu yang wajib menggantikan proses perperkuliahanan tatap muka dengan perperkuliahanan yang menggunakan aplikasi. Ini dapat dilihat dari respon mahasiswa terhadap pertanyaan lebih suka perkuliahan tatap muka atau perkuliahan *online*, maka seluruh mahasiswa menjawab memilih perkuliahan tatap muka, data dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



**Gambar 6. Mahasiswa memilih perkuliahan tatap muka**

Dari data diagram di atas terlihat bahwa mahasiswa secara keseluruhan memilih perkuliahan tatap muka. Ini mengindikasikan bahwa di era globalisasi interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak bisa tergantikan oleh aplikasi. Respon mahasiswa yang memilih perkuliahan tatap muka dengan berbagai macam alasan, seperti hasil wawancara bahwa menurut Sulistia memilih perkuliahan tatap muka karena kalau perkuliahan tatap muka materinya cepat dimengerti dan berjalan dengan lancar dan tidak butuh data lagi meskipun tidak ada data kita msih bisa perkuliahan, menurut Nurul Magfirah bahwa perkuliahan *online* menjadi sangat berat untuk kami jalani, sebab beberapa tugas harus kami selesaikan secara tepat sehingga walau di rumah perasaan kami tertekan mengikuti perperkuliahanan *online*, sedangkan kalau tatap muka kita lebih familiar dengan diskusi santai sedikit tanya jawab dan memahami perperkuliahanan dengan baik, menurut Maryati bahwa:

“Perkuliahan tatap muka lebih memahami materi karena dijelaskan secara langsung, banyak mempraktekkan sesuatu

sehingga mudah dimengerti, dosen berusaha memberi kita pemahaman lewat contoh konkret, adanya diskusi, adanya evaluasi langsung untuk melihat sejauh mana kita mengerti, penilaian lebih valid dan obyektif, menurut Siti Yuliani bahwa perkuliahan tatap muka dilakukan di kampus dan juga kita bisa ketemu dengan teman-teman di kampus, cerita bersama teman dan juga bisa *sharing* sama teman, dan menurut Rini bahwa "Karena kalau tatap muka itu dosennya bisa menjelaskan dengan baik serta bisa cepat dipahami" (Hasil wawancara pada tanggal, 26 Juli 2020).

#### **IV. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan di atas, disimpulkan bahwa tempat yang biasa untuk perkuliahan dari 60 orang mahasiswa sebanyak 53 atau 88,3 % yang menjawab di rumah, sebanyak 2 orang mahasiswa atau 3,3% yang menjawab di kebun dan sebanyak 5 mahasiswa atau 8,3% yang menjawab di rumah keluarga atau tetangga yang bagus jaringan internetnya. Mahasiswa menggunakan alat elektronik untuk mengikuti perkuliahan *online* adalah HP dan laptop. Aplikasi yang disukai dalam perkuliahan *online*, sebanyak 56 mahasiswa atau 91,8% mahasiswa memilih aplikasi *Zoom*, sebanyak 4 mahasiswa atau 6,5% mahasiswa memilih aplikasi *LMS* dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,6% mahasiswa memilih aplikasi *whatsapp* sedangkan aplikasi yang tidak disukai dalam perkuliahan *online*, sebanyak 48 mahasiswa atau 80% mahasiswa memilih aplikasi *LMS*, sebanyak 11 mahasiswa atau 18,3% mahasiswa memilih aplikasi *whatsapp* dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,7% mahasiswa memilih aplikasi *whatsapp group*. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa sejauhmana materi yang disampaikan melalui perkuliahan *online* dapat anda pahami oleh mahasiswa sebanyak 1 mahasiswa menjawab sangat dipahami, sebanyak 23 Mahasiswa menjawab dipahami, sebanyak 34 mahasiswa menjawab kadang-kadang dipahami dan sebanyak 4 mahasiswa menjawab tidak dipahami. Mahasiswa secara keseluruhan atau 100% memilih perkuliahan tatap muka dibandingkan dengan perkuliahan *online*.

Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan *online* termasuk kategori tinggi, hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam pelaksanaan proses perkuliahan di masa pandemi covid 19, karena perkuliahan yang baik

dan benar akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman dan keilmuan mahasiswa. Meskipun masih banyak mahasiswa yang di daerahnya belum mendapatkan jaringan internet yang memadai tetapi tidak menjadi mengurangi semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan *online*. Mahasiswa menggunakan alat elektronik seperti HP dan laptop dalam mengikuti proses perkuliahan *online*. Bentuk-bentuk aplikasi yang digunakan dosen dalam perkuliahan *online* pada mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako semester IV adalah *LMS*, *Zoom*, dan *Whatsapp Group*. Dalam proses perkuliahan *online* materi yang disampaikan oleh dosen tetap dapat dipahami oleh para mahasiswa. Faktor pendukung yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan *online* diantaranya adalah ketersediaan paket data, HP, laptop dan jaringan internet yang mendukung. Faktor yang menjadi penghambat dalam proses perkuliahan *online* adalah kurangnya paket data dan internet. Mahasiswa lebih memilih perkuliahan dengan tatap muka dibandingkan dengan perkuliahan *online* karena interaksi antar dosen dan mahasiswa dapat dilakukan dalam ruangan kelas dan tidak membutuhkan aplikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 105-110.
- Andika Prajana. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Untuk Media Pembelajaran Dalam Lingkungan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.1980>
- BPS Provinsi Sultra. (2019). [banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-base-transceiver-station-bts-sinyal-telepon-seluler-dan-sinyal-internet-gsm-atau-cdma-2018](https://sultra.bps.go.id/statictable/2019/01/07/1372/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-base-transceiver-station-bts-sinyal-telepon-seluler-dan-sinyal-internet-gsm-atau-cdma-2018). Retrieved from <https://sultra.bps.go.id/statictable/2019/01/07/1372/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-base-transceiver-station-bts-sinyal-telepon-seluler-dan-sinyal-internet-gsm-atau-cdma-2018.html>
- cnbcindonesia. (2020). [google-larang-karyawan-pakai-aplikasi-zoom-buat-rapat-online](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200409083234-37-google-larang-karyawan-pakai-aplikasi-zoom-buat-rapat-online). Retrieved from [https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200409083234-37-](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200409083234-37-google-larang-karyawan-pakai-aplikasi-zoom-buat-rapat-online)



- 150763/google-larang-karyawan-pakai-aplikasi-zoom-buat-rapat-online
- Edi Firdaus. (2014). Analisis Perilaku Pengguna Sistem “Unikom Kuliah Online” Menggunakan Model Utaut. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(2), 297–310.
- Febriadi, B., & Nasution, N. (2017). Efisiensi sistem informasi berbasis online dalam pengumpulan rpkps mata kuliah Untuk pengembangan kompetensi program studi. *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.31849/digitalzone.v8i1.621>
- Herayanti, L., Fuaddunnazmi, M., & Habibi, H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(3), 205. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i3.260>
- Hermansyah, F. I. (2020). Pengambilan Kebijakan oleh Swedia dan Indonesia terhadap Pandemi Covid-19. *Journal of Virology*, 1–14.
- IAIN Kendari. (2020). surat edaran rektor tindak lanjut kebijakan pencegahan. Retrieved from [http://iainkendari.ac.id/content/detail/surat\\_edaran\\_rektor\\_tindak\\_lanjut\\_kebijakan\\_pencegahan](http://iainkendari.ac.id/content/detail/surat_edaran_rektor_tindak_lanjut_kebijakan_pencegahan)
- Indiati, I. (2008). Keefektifan strategi Pembelajaran Kooperatif dan Problem Posing dengan Kombinasi Tutorial Online untuk meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Fisika Dasar. *Pendidikan. Jurnal Media Penelitian*, 2(2), 214–225.
- Kemenag. (2020). Surat Edaran. Retrieved from [https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/1/files/Surat Edaran 26-Mar- 2020 12-27-27.pdf](https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/1/files/Surat%20Edaran%2026-Mar-2020%2012-27-27.pdf)
- La Ode Anhusadar; Islamiyah. (2019). Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.8>
- Muzid, S., & Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan e-Learning sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)*, 2005(Snati), 8.
- Nailul Mona. (2020). KONSEP ISOLASI DALAM JARINGAN SOSIAL UNTUK MEMINIMALISASI EFEK CONTAGIOUS ( KASUS PENYEBARAN VIRUS

- CORONA DI INDONESIA ) *Jurnal Sosial Humaniora Terapan.*, 2(2), 117-125.
- NEXTREN. (2020). 3-aplikasi-untuk-kuliah-online-selama-masa-karantina-virus-corona? Retrieved from <https://nextren.grid.id/read/012065339/3-aplikasi-untuk-kuliah-online-selama-masa-karantina-virus-corona?page=all>
- Patria, L., & Yulianto, K. (2011). Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri.
- Saputro, F. B., Somantri, M., & Nugroho, A. (2017). Pengembangan Sistem Kuliah Online Universitas Diponegoro Untuk Antar Muka Mahasiswa Pada Perangkat Bergerak Berbasis Android. *Pengembangan Sistem Kuliah Online Universitas Diponegoro Untuk Antar Muka Mahasiswa Pada Perangkat Bergerak Berbasis Android*, 19(1), 15-21. <https://doi.org/10.12777/transmisi.19.1.15-21>
- sevima. (2020). 5 kebijakan pendidikan masa darurat corona. Retrieved from <https://sevima.com/5-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona/>
- Sofiana, N. (2015). Implementasi Blended Learning Pada Mata Kuliah Extensive Listening. *Nina Sofiana*, 12(1), 2088-3102.
- Solichin, A. (2009). Mengukur Tingkat Kenyamanan Penggunaan Sistem E-learning Moodle dalam Proses Knowledge Sharing : Studi Kasus di Universitas Budi Luhur. *Budi Luhur Information Technology (BIT)*, 6(1), 43-50.
- tekno.tempo.co. (2020). wabah-corona-bikin-unduh-an-aplikasi-zoom-naik-1-270-persen/. Retrieved from <https://tekno.tempo.co/read/1324176/wabah-corona-bikin-unduh-an-aplikasi-zoom-naik-1-270-persen/full&view=ok>
- Yuberti. (2015). Online Group Discussion pada Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.88>
- Yuliana, E., & Winata, A. (2009). Persepsi mahasiswa terhadap tutorial online mata kuliah pengelolaan wilayah pesisir dan laut (Kasus: Program magister manajemen perikanan Universitas Terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 10(2), 118-128.